

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Realisasi strategi KPU Kabupaten Lamongan untuk mencapai peningkatan partisipasi pemilih dilakukan dengan mengoptimalkan sosialisasi yang menyoar enam segmen pemilih yang telah dipetakan, meliputi: segmen pemilih pemula dan pemilih muda, segmen pemilih perempuan, segmen pemilih difabel, segmen pemilih komunitas dan organisasi masyarakat, segmen pemilih masyarakat agama, dan segmen pemilih masyarakat umum. Pembagian segmen pemilih tersebut dilakukan untuk memudahkan penentuan metode sosialisasi yang akan dilaksanakan. Adapun keseluruhan metode yang digunakan antara lain adalah: komunikasi tatap muka, komunikasi melalui media massa, mobilisasi sosial, menggunakan bahan sosialisasi, media sosial, web, papan pengumuman, dan media kreasi. KPU Kabupaten Lamongan juga melakukan duplikasi strategi turunan dari KPU RI dalam aspek sosialisasi maskot serta logo Pemilu 2024 dan mengadakan lomba *Jingle* Pemilu 2024.

Keberhasilan realisasi strategi KPU juga tidak terlepas dari perumusan *intended strategic* yang meliputi penentuan sasaran (*goals*) sesuai dengan visi, misi, dan tujuan KPU Kabupaten Lamongan, kebijakan (*policies*), dan penyusunan rencana kegiatan (*plans*). Sasaran untuk meningkatkan angka partisipasi sebagai target yang akan dicapai berlandaskan pada kebijakan pedoman teknis tentang sosialisasi dan partisipasi, yakni PKPU RI Nomor 9 Tahun 2022.

Secara keseluruhan, strategi yang dilaksanakan mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan, yakni kenaikan angka partisipasi pemilih dari yang semula 78,53% pada Pemilu 2019 menjadi 81,95% pada Pemilu 2024. Akan tetapi, masih terdapat beberapa catatan hambatan yang menjadi bahan evaluasi. Pertama, metode konvensional kurang diminati oleh pemilih pemula dan pemilih muda. Hal ini disebabkan banyaknya aktivitas yang dilakukan secara daring akibat pandemi Covid-19 turut menjadi faktor yang menyebabkan Sebagian besar pemilih pemula dan pemilih muda lebih menyukai menggunakan teknologi dibandingkan konvensional. Kedua, tidak ada indikator baku yang dapat memastikan apakah secara substansial materi sosialisasi dapat diterima dengan baik. Sebab, yang menjadi acuan dan tolak ukur baru sebatas kenaikan angka partisipasi. Ketiga, hambatan yang berasal dari akses dan sarana pra sarana di beberapa titik yang kurang memadai seperti koneksi internet yang buruk di daerah Lamongan bagian selatan.

4.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, saran praktis yang dapat diberikan adalah secara umum memperbaiki aspek-aspek yang menjadi poin evaluasi dari pelaksanaan strategi meningkatkan partisipasi pemilih. Improvisasi metode sosialisasi perlu terus dilakukan dengan serangkaian inovasi. Misalnya saja untuk menysasar pemilih pemula dan pemilih muda, mereka lebih suka konten sosialisasi yang dikemas dengan visual menarik. Seperti halnya film, animasi, dan sebagainya. Berikutnya, perlu dirumuskan indikator-indikator yang lebih spesifik untuk mencapai partisipasi yang lebih substantif, bukan sekadar meningkatkan angka

partisipasi semata. Hal yang tidak kalah penting untuk diperbaiki adalah pemerataan akses sarana pra sana yang dalam konteks ini juga sangat memerlukan kerjasama dengan pemerintah daerah.

Penggunaan media digital yang semakin masif sebaiknya turut dioptimalkan oleh KPU dalam rangka menyebarluaskan informasi seputar Pemilu dan pendidikan kepada pemilih. Namun, perlu dicatat bahwa efek lain dari masifnya penggunaan sosial media adalah semakin mudah pula tersebarnya konten-konten berita bohong atau bahkan *black campaign* yang menyerang kandidat lain seiring dengan semakin meningkatnya partisipasi. KPU harus bekerjasama dengan lembaga lain seperti Polres Lamongan khususnya *Cyber Police* untuk mengantisipasi dan menanggulangi permasalahan serupa.